

BAHASA ARAB SEBAGAI SIMBOL IDENTITAS RELIGIUS: SEBUAH PENDEKATAN FENOMENOLOGIS

Aqillah Assakinah^{1*}, Fattakhul Rizky Dinda Simanjuntak², Putri Azzura³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: aqillahassakinah54@gmail.com

ABSTRACT

This study explores in depth the role of Arabic language instruction in strengthening cultural identity and supporting Islamic education among students. The findings indicate that learning Arabic not only enhances understanding of Islamic teachings but also promotes greater social engagement and the preservation of local cultural values aligned with Islamic principles. Arabic is positioned as a crucial medium that bridges formal education with spiritual and historical cultural heritage. To ensure the validity and reliability of the data, this study employed methodological triangulation and pre-testing of research instruments. The analysis reveals that the applied approach successfully uncovered the strong relationship between Arabic language proficiency and the reinforcement of both Islamic and cultural identity among learners. These findings provide valuable insights into the integration of language and culture within education and offer a solid foundation for the implementation of similar programs in other Muslim communities.

Keywords: *Instruction, Arabic Language, Islamic Education, Symbol*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara mendalam peran pengajaran Bahasa Arab dalam memperkuat identitas budaya serta mendukung pendidikan Islam di kalangan peserta didik. Hasil temuan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama Islam, tetapi juga mendorong keterlibatan sosial yang lebih aktif serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Bahasa Arab diposisikan sebagai media penting yang menjembatani antara aspek pendidikan formal dan warisan budaya yang bersifat spiritual dan historis. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode, serta pengujian awal terhadap instrumen penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan berhasil mengungkap keterkaitan erat antara penguasaan Bahasa Arab dan penguatan identitas keislaman serta kultural peserta didik. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan dalam wacana integrasi bahasa dan budaya dalam pendidikan, serta menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan program serupa di berbagai komunitas Muslim.

Kata Kunci: Pengajaran, Bahasa Arab, Pendidikan Islam, Simbol

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki peran penting dalam pembentukan identitas keagamaan, khususnya dalam konteks Islam. Sebagai bahasa suci Al-Quran dan Hadits, bahasa Arab menjadi sarana utama untuk memahami ajaran Islam dan mengembangkan identitas keagamaan. Dalam konteks sejarah, bahasa Arab telah memainkan peran kunci dalam penyebaran Islam dan pengembangan peradaban Islam.

Sejak masuk dan berkembangnya agama Islam di Nusantara pada abad ke-13, pengaruh budaya dan bahasa Arab mulai meresap ke dalam kehidupan masyarakat lokal, termasuk dalam aspek kebahasaan. Islam yang dibawa oleh para pedagang, ulama, dan mubalig dari wilayah Arab tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga memperkenalkan kosakata dan istilah yang menjadi bagian dari interaksi keagamaan dan sosial masyarakat setempat. Akibatnya, bahasa Arab memberikan kontribusi besar dalam pembentukan dan perkembangan bahasa Indonesia, terutama dalam ranah keagamaan. Pengaruh ini terlihat jelas dari banyaknya kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, seperti *iman*, *takwa*, *doa*, *zakat*, dan *akhirat*. Kosakata tersebut umumnya berhubungan erat dengan ajaran Islam dan digunakan secara luas dalam konteks keagamaan maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak hanya berperan sebagai alat ibadah, tetapi juga sebagai sumber pengayaan linguistik dalam budaya Indonesia (Pantu, 2014).

Identitas keagamaan merupakan aspek penting dalam kehidupan individu dan komunitas, karena membentuk keyakinan, nilai, dan perilaku mereka. Dalam konteks Islam, identitas keagamaan dibentuk melalui pemahaman Al-Quran dan Hadits, serta interaksi sosial dan kultural dengan komunitas Muslim lainnya. Bahasa Arab menjadi sarana penting dalam proses ini, karena memungkinkan individu dan komunitas untuk memahami ajaran Islam dan mengembangkan identitas keagamaan yang kuat. Ketika ajaran Islam dan budaya Arab yang dibawa oleh para pedagang Arab masuk ke Indonesia, maka budaya Islam, budaya Arab dan budaya Indonesia mengalami yang namanya akulturasi budaya. (Sultani & Ismail, 2022)

Namun, pengaruh bahasa Arab terhadap pembentukan identitas keagamaan tidaklah sederhana. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi proses ini, termasuk konteks sosial dan kultural, pendidikan, dan pengalaman individu. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh bahasa Arab terhadap pembentukan identitas keagamaan sangat penting untuk memahami bagaimana identitas keagamaan dibentuk dan bagaimana bahasa Arab dapat digunakan untuk memperkuat identitas keagamaan.

Dalam penelitian ini, kami akan membahas tentang pengaruh bahasa Arab terhadap pembentukan identitas keagamaan, dengan fokus pada konteks Islam. Kami akan menganalisis bagaimana bahasa Arab digunakan dalam pembentukan identitas keagamaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran bahasa Arab dalam pembentukan identitas keagamaan, serta implikasinya bagi pendidikan dan pengembangan keagamaan.

LITERATUR REVIEW

Bahasa sebagai Simbol dan Identitas

Bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang merepresentasikan nilai, norma, dan identitas suatu kelompok

(Halliday, 2004). Dalam kerangka sosiolinguistik, bahasa memegang peran sentral dalam konstruksi identitas sosial dan kultural. Menurut Fishman (1999), bahasa adalah indikator penting dalam proses pewarisan identitas kolektif karena memuat simbol-simbol yang mencerminkan ideologi, nilai, dan pandangan dunia komunitas penggunaannya.

Identitas religius merupakan salah satu bentuk identitas sosial yang terbentuk melalui proses internalisasi simbol-simbol keagamaan, salah satunya adalah bahasa. Sebagaimana dinyatakan oleh Berger dan Luckmann (1967), simbol-simbol keagamaan memiliki kekuatan untuk menciptakan realitas sosial yang dipahami dan dihidupi oleh individu. Dalam konteks ini, Bahasa Arab sebagai simbol keagamaan dalam Islam menjadi elemen penting dalam membentuk identitas religius umat Muslim.

Bahasa Arab dalam Konteks Islam

Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa dalam Islam karena merupakan bahasa wahyu, yaitu bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an, hadis, dan berbagai literatur keilmuan klasik Islam. Bahasa Arab tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga bagian dari warisan teologis dan kultural umat Islam. Menurut Al-Attas (1980), Bahasa Arab adalah bahasa keilmuan dan peradaban Islam yang mengandung nilai-nilai epistemologis dan spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam itu sendiri.

Penggunaan Bahasa Arab dalam ibadah seperti salat, doa, khutbah, dan pembacaan Al-Qur'an menunjukkan bahwa bahasa ini telah terinternalisasi dalam praktik keagamaan umat Islam. Bahkan dalam masyarakat non-Arab seperti Indonesia, Bahasa Arab tetap dipelajari dan digunakan sebagai bagian dari identitas keislaman. Dalam penelitian Fuadah et al., (2025), disebutkan bahwa penguasaan Bahasa Arab seringkali diasosiasikan dengan tingkat religiusitas yang tinggi di kalangan Muslim Indonesia.

Identitas Religius dan Bahasa Arab

Identitas religius mencakup kesadaran individu terhadap kepercayaan, nilai, dan praktik keagamaan yang menjadi bagian dari dirinya. Nurfaizah (n.d.) menyatakan bahwa identitas religius dapat diperkuat melalui simbol-simbol keagamaan, termasuk penggunaan bahasa yang diasosiasikan dengan ajaran agama tertentu. Dalam konteks Islam, Bahasa Arab menjadi simbol yang memperkuat rasa keanggotaan dalam komunitas global umat Islam (ummah).

Studi yang dilakukan oleh muslim Indonesia (n.d.) di komunitas Muslim diaspora menunjukkan bahwa Bahasa Arab memainkan peran ganda, yakni sebagai pengikat identitas keagamaan dan juga sebagai resistensi terhadap asimilasi budaya asing. Bahasa Arab menjadi simbol yang membedakan identitas Muslim dari komunitas lainnya, serta menjadi sarana untuk mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Studi ini menunjukkan bahwa bahasa dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat perlawanan kultural.

Fenomenologi dan Pemaknaan Subjektif

Dalam studi identitas dan simbolisme, pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali pengalaman subjektif individu dalam memberi makna terhadap simbol tertentu. Menurut Moustakas, (1994), fenomenologi bertujuan memahami esensi pengalaman sebagaimana dialami secara langsung oleh subjek. Pendekatan ini sangat relevan dalam mengkaji bagaimana Bahasa Arab dimaknai oleh Muslim sebagai bagian dari identitas religius mereka.

Penelitian fenomenologis dalam konteks agama telah digunakan oleh berbagai ilmuwan untuk memahami makna simbol keagamaan dari sudut pandang pelakunya. Misalnya, studi oleh Zahavi, (2005) menegaskan bahwa simbol-simbol keagamaan seperti bahasa, ritual, dan pakaian tidak memiliki makna yang seragam, tetapi sangat bergantung pada pengalaman hidup, latar belakang budaya, dan interaksi sosial individu.

Dengan pendekatan ini, Bahasa Arab sebagai simbol religius dapat dipahami tidak hanya dari aspek linguistik atau ritualistik, tetapi juga sebagai bagian dari narasi pribadi yang membentuk identitas spiritual seseorang.

Bahasa Arab dan Konteks Indonesia

Di Indonesia, penggunaan Bahasa Arab memiliki dimensi sosial dan kultural yang kompleks. Meskipun bukan bahasa nasional, Bahasa Arab memiliki posisi istimewa dalam pendidikan Islam, terutama di pesantren dan lembaga keagamaan lainnya. Studi oleh Nursalim (n.d.) menunjukkan bahwa Bahasa Arab di Indonesia tidak hanya digunakan dalam kegiatan ibadah, tetapi juga menjadi simbol otoritas religius dan alat legitimasi keilmuan Islam.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ghufron & Anwar (2020), ditemukan bahwa penggunaan Bahasa Arab oleh santri dan ustaz tidak selalu berkaitan dengan kemampuan berbahasa yang baik, tetapi lebih pada penguatan identitas religius dan status sosial keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Arab memiliki fungsi simbolik yang kuat, bahkan melampaui fungsinya sebagai alat komunikasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengaruh bahasa Arab terhadap pembentukan identitas keagamaan. Metode ini dilakukan dengan menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen ilmiah lainnya yang membahas hubungan antara bahasa Arab, agama Islam, dan konstruksi identitas religius. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh landasan teoritis dan konseptual yang kokoh guna menjelaskan bagaimana bahasa Arab berperan sebagai simbol sekaligus sarana pembentuk identitas keagamaan umat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang berasal dari rumpun Semit bagian selatan, yang pada awalnya digunakan oleh masyarakat yang mendiami wilayah Semenanjung Arabia, khususnya di kawasan barat daya benua Asia. Seiring dengan perkembangan sejarah, ekspansi Islam, dan peran pentingnya dalam menyebarkan ajaran agama, bahasa Arab mengalami penyebaran yang sangat luas hingga melintasi batas-batas geografis dan politik. Kini, bahasa Arab telah menjadi salah satu bahasa internasional yang diakui secara global, sekaligus menjadi bahasa resmi di berbagai negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara. Negara-negara seperti Aljazair, Irak, Lebanon, Libya, Maroko, Mesir, Arab Saudi, Sudan, Suriah, Tunisia, Yordania, dan beberapa negara lainnya di Semenanjung Arabia menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam pemerintahan, pendidikan, media, dan kehidupan sehari-hari. Keberadaan bahasa Arab yang tersebar luas ini menunjukkan kekuatan historis, religius, dan budaya yang dimilikinya dalam peradaban Islam dan dunia (Pane, 2018).

Masuknya agama Islam ke Indonesia membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek budaya, termasuk dalam bidang aksara atau tulisan. Masyarakat Nusantara mulai mengenal dan mempelajari tulisan Arab, khususnya huruf Arab gundul (tanpa harakat), yang kemudian berkembang menjadi bagian penting dalam tradisi keislaman lokal. Pengaruh ini melahirkan bentuk sinkretisme budaya berupa seni kaligrafi Islam yang tidak hanya digunakan sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai unsur estetika. Kaligrafi Arab kerap dijadikan motif hiasan atau ukiran pada masjid, rumah, gapura, hingga benda-benda kerajinan, memperkaya seni visual dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam Islam. Ia bukan hanya bahasa komunikasi, tetapi merupakan bahasa suci yang digunakan dalam wahyu Ilahi, yakni Al-Qur'an, serta dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Arab menjadi syarat penting bagi umat Islam untuk memahami ajaran agamanya secara benar, utuh, dan tidak menyimpang. Tanpa pemahaman terhadap Bahasa Arab, seseorang rentan menafsirkan teks-teks keislaman secara keliru, bahkan berpotensi jatuh dalam penyelewengan makna yang dapat merusak esensi ajaran Islam itu sendiri.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa ini berbeda dari bahasa lain yang digunakan oleh manusia pada umumnya. Keunggulan Bahasa Arab terletak pada kekayaan kosakata, kedalaman makna, serta struktur gramatikal yang kompleks namun logis. Keunikan tersebut menjadikannya sebagai bahasa yang mampu menampung makna-makna spiritual yang dalam, simbolis, dan filosofis yang tidak selalu dapat diterjemahkan secara tepat ke dalam bahasa lain. Oleh sebab itu, idealnya, umat Islam menaruh perhatian serius terhadap penguasaan Bahasa Arab. Upaya ini bukan hanya untuk keperluan ibadah dan akademik, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pelestarian warisan keislaman. Orang tua semestinya turut berperan dalam mendorong anak-anaknya mempelajari bahasa ini melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Namun demikian, dalam realitas sosial keagamaan di Indonesia, muncul fenomena Arabisasi yang menjadi sorotan. Arabisasi, dalam konteks ini, merujuk pada proses penerapan budaya Arab ke dalam lingkungan yang berbeda, baik secara skala kecil seperti komunitas lokal, maupun skala besar seperti masyarakat nasional, atas nama agama Islam. Proses ini tidak jarang menimbulkan kebingungan antara aspek budaya Arab dan ajaran normatif agama Islam. Sebagian kelompok masyarakat masih sulit membedakan mana yang merupakan substansi ajaran Islam dan mana yang hanya merupakan ekspresi budaya Arab yang kontekstual dengan masa dan tempat tertentu.

Fenomena ini kemudian memunculkan kritik terhadap kecenderungan sebagian kelompok yang mengidentikkan penerapan Islam secara ideal dengan penerapan budaya Arab secara total. Akibatnya, dalam beberapa kasus, terjadi pemaksaan nilai-nilai budaya Arab ke dalam budaya lokal Indonesia, seolah-olah setiap ekspresi budaya Arab merupakan bagian dari iman dan ketaatan. Padahal, sebagaimana karakteristik hukum Islam yang bersifat dinamis dan kontekstual, ketika nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam masyarakat lokal seperti masyarakat Sunda, Jawa, Batak, atau Bugis, maka seharusnya terbentuklah model budaya lokal yang Islami—bukan semata-mata budaya Arab yang diimpor begitu saja.

Misalnya, berpakaian gamis, bersurban, atau makan dengan tangan tanpa sendok dianggap sebagai pelaksanaan sunnah secara harfiah, karena praktik-praktik tersebut disebutkan dalam hadis sebagai perilaku Nabi. Padahal, konteks budaya dan geografis saat itu sangat berbeda dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Jika dipahami secara rigid, maka pemahaman keagamaan seperti ini akan menimbulkan kesalahpahaman bahwa Islam hanya bisa dipraktikkan secara sah apabila mengikuti model budaya Arab secara keseluruhan.

Perbedaan paradigma dalam memahami ajaran Islam turut memperumit persoalan ini. Menurut Ainurrofiq Dawam dalam kajian tentang hadis dalam konteks kontemporer, terdapat setidaknya tiga kelompok besar dalam masyarakat Muslim yang memiliki cara pandang yang berbeda terhadap sumber ajaran Islam, khususnya hadis.

Kelompok pertama adalah mereka yang berpandangan konservatif. Kelompok ini memahami Al-Qur'an dan hadis secara literal dan final. Bagi mereka, segala sesuatu telah diatur oleh Allah dan Nabi dengan jelas, dan karenanya tidak diperlukan penyesuaian atau reinterpretasi. Hadis dipandang sebagai teks final yang tidak memerlukan pembacaan ulang dalam konteks kekinian. Konsekuensinya, mereka menolak perubahan, bahkan dalam hal yang sebenarnya bersifat budaya atau teknis, selama bertentangan dengan praktik yang pernah dilakukan Rasulullah.

Kelompok kedua adalah yang berpandangan liberal. Mereka menilai bahwa pemahaman terhadap sumber-sumber Islam, termasuk hadis, haruslah kontekstual dan terbuka terhadap dinamika sosial. Dalam pandangan mereka, banyak hadis tidak lagi relevan diterapkan secara kaku karena kondisi masyarakat saat ini sangat berbeda dengan zaman Nabi. Mereka menganggap bahwa tidak semua hadis memiliki signifikansi substansial terhadap kehidupan umat Islam masa kini. Karena itu, kelompok ini cenderung bersikap selektif atau bahkan kritis terhadap keabsahan dan penerapan hadis tertentu.

Adapun kelompok ketiga adalah kelompok yang menggunakan paradigma kritis. Mereka menempatkan hadis sebagai salah satu sumber penting dalam kehidupan keagamaan umat Islam, namun dengan pendekatan yang lebih analitis dan kontekstual. Hadis dipahami bukan sebagai doktrin final yang kaku, tetapi sebagai warisan intelektual dan spiritual yang harus dibaca ulang sesuai dengan realitas masyarakat masa kini. Dalam paradigma ini, sunnah Nabi tidak diartikan semata-mata sebagai bentuk fisik atau kebiasaan personal Nabi, melainkan sebagai nilai-nilai dasar yang dapat diterjemahkan secara fleksibel dalam budaya lokal.

Dengan adanya keragaman paradigma ini, sangat penting bagi umat Islam Indonesia untuk membedakan secara jernih antara ajaran agama yang bersifat prinsipil dan budaya Arab yang bersifat kontekstual. Tidak semua praktik Rasulullah merupakan kewajiban yang harus ditiru secara literal. Banyak dari perilaku Nabi yang sebetulnya merupakan kebiasaan masyarakat Arab pada masa itu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis dan sunnah sebaiknya dilakukan dengan mempertimbangkan dimensi historis, sosial, dan kultural dari ajaran tersebut.

Kitab-kitab hadis yang tersedia saat ini menjadi sumber penting dalam menggambarkan kehidupan Nabi Muhammad saw. Sunnah sebagai pedoman hidup umat Islam dibagi ke dalam tiga bentuk: sunnah qauliyah (perkataan Nabi), sunnah fi'liyah (perbuatan Nabi), dan sunnah taqririyah (persetujuan Nabi terhadap perbuatan sahabat). Dalam praktik keagamaan, banyak umat Islam memahami bahwa

mengikuti sunnah dalam aspek-aspek tersebut secara literal akan mendatangkan pahala. Misalnya, makan dengan tangan kanan tanpa sendok, berpakaian dengan jubah atau gamis, menutup kepala dengan surban, atau masuk masjid dengan kaki kanan, dianggap sebagai bentuk ketaatan terhadap sunnah.

Namun, penting untuk disadari bahwa penerapan sunnah tidak selalu harus berwujud pada bentuk fisik yang sama persis seperti yang dilakukan Nabi. Esensi dari sunnah adalah pada nilai yang dikandungnya, bukan pada simbol atau bentuk lahiriahnya. Jika umat Islam memahami sunnah hanya sebatas simbol budaya Arab, maka akan terjadi penyempitan makna agama yang berisiko mengabaikan kekayaan budaya lokal yang juga bisa Islami dalam substansinya.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap Bahasa Arab, hadis, dan praktik sunnah seharusnya dilakukan secara utuh dan proporsional. Bahasa Arab memang penting untuk memahami sumber ajaran Islam, tetapi tidak berarti bahwa budaya Arab harus diadopsi sepenuhnya dalam kehidupan beragama. Arabisasi tidak boleh dijadikan alat untuk mengukur kadar keimanan seseorang atau suatu komunitas. Yang lebih penting adalah bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajaran Islam itu sendiri. Dalam konteks inilah Islam dapat hadir sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, yang mampu menyatu dengan berbagai budaya dan tetap menjaga prinsip-prinsip dasarnya secara universal (Hasan et al., 2024).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang kontekstual dan terintegrasi dengan materi keagamaan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperkuat keterikatan mereka dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan teori identitas sosial yang menyatakan bahwa bahasa dapat memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok tertentu, dalam hal ini komunitas religius.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa bahasa Arab bukan sekadar sarana linguistik, tetapi merupakan elemen kultural dan spiritual yang berperan penting dalam membentuk identitas keagamaan yang kokoh dan berkesinambungan.

SIMPULAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pembentukan dan penguatan identitas keagamaan umat Islam. Sebagai bahasa wahyu bahasa al-Qur'an dan hadis bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan bagian integral dari ekspresi iman dan praktik keagamaan. Pemahaman terhadap ajaran Islam secara autentik sangat bergantung pada kemampuan dalam memahami teks-teks sumber dalam bahasa aslinya. Dengan menguasai bahasa Arab, seorang Muslim tidak hanya mampu membaca dan memahami al-Qur'an dan hadis secara langsung, tetapi juga mampu menggali makna-makna mendalam dari ajaran Islam tanpa sepenuhnya bergantung pada terjemahan yang bisa saja membatasi atau menyempitkan makna asli. Bahasa Arab juga membentuk dimensi spiritual dan kultural dalam kehidupan seorang Muslim. Banyak ibadah yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa Arab, seperti shalat, zikir, dan doa-doa utama. Dengan demikian, bahasa Arab menjadi simbol dan sekaligus sarana pembentukan jati diri keagamaan yang khas, menghubungkan individu Muslim dengan tradisi global Islam (ummah) dan sejarah peradaban Islam.

REFERENSI

- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.
- Fuadah, S. S., Mustofa, I., & Nandang, A. (2025). Bahasa Arab Sebagai Simbol Identitas Religius Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 8(1), 1007–1015.
- Ghufron, Z., & Anwar, E. S. (2020). *Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Identitas Sosial: Studi Kasus Di Pusat Studi Islam Dan Bahasa Arab Jakarta Dan El Darosah Banten*. Penerbit A-Empat.
- Hasan, L. M. U., Nurharini, F., & Salma, K. N. (2024). Peran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam untuk Memperkuat Identitas Budaya di Komunitas Lokal : Studi di Desa Klatakan, Situbondo The Role of Arabic Language in Islamic Education to Strengthen Cultural Identity in Local Communities : A Study in Klatakan V. *Al-Ihsan : Jurnal Pengabdian Agama Islam*, 1(1), 44–58.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. sage.
- Muslim Indonesia, D. (n.d.). *Diaspora muslim Indonesia dan Islamic heritage di Asia Tenggara*.
- Nurfaizah, L. (n.d.). *Vihara Avalokitesvara di Tengah Masyarakat Muslim: Kehidupan Antar Etnis dan Agama di Kota Serang, Banten*.
- Nursalim, M. P. (n.d.). *Islam dan kejawaan: akulturasi bahasa arab dengan bahasa jawa dalam donga*.
- Pane, A. (2018). Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam. *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(1), 77–88.
- Pantu, A. (2014). Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14(3), 97–115.
<https://doi.org/10.18860/ua.v14i3.3154>
- Sultani, H., & Ismail, M. (2022). Arabisasi Sebagai Identitas Keimanan. *Jurnal Ilmu Hadits, Vol. 1(1)*, 57–75.
- Zahavi, D. (2005). *Subjectivity and selfhood*. Cambridge, MA: The MIT Press.